

Penggunaan Busana Sebagai Bentuk Ekspresi dan Identitas Mahasiswa di Media Sosial

Fathul Qorib¹ | Riesta Ayu Oktarina² | J. Ermelinda³

^{1,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tribhuwana Tunggadewi, Malang, Indonesia

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Stikosa AWS Surabaya, Indonesia

Cara Mengutip: Qorib, F., Oktarina, R. A., Ermelinda, J. (2023). Penggunaan Busana Sebagai Bentuk Ekspresi dan Identitas Mahasiswa di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 236-251. Doi: <https://10.33366/jkn.v%vi%i.386>

ARTICLE INFO

Article History

Received : 01 Agustus 2023

Revised : 25 November 2023

Accepted : 28 November 2023

DOI:

<https://10.33366/jkn.v%vi%i.386>

Keywords:

communication semiotics;

personal identity;

Tribhuwana Tunggadewi

University; use of clothing

ABSTRACT

Clothing is not only a covering for the body; more than that, it is a form of human expression. Even clothing can be a clue to the identity of the wearer. This research wants to understand how students represent themselves through clothing on Instagram. The research was conducted at Tribhuwana Tunggadewi University, with the unit of analysis being photos of informants on Instagram taken while they were on campus. Secondary data was obtained through interviews with informants who own Instagram accounts. The results of the research show that the self-representation that students want to show shows the aspect of social class as a high social class and personality aspects that show a self-image as an intellectual and good person, as well as a modern aspect with trendy and stylish clothing styles as a form of progress and mobility of the times. as well as the ideological aspect which displays religious symbols and feelings of love for the country of Indonesia.

Correspondence Author

Fathul Qorib

fathul.indonesia@gmail.com

PENERBIT

UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-

Malang, 65144, Telp/Fax:

0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

ABSTRAK

Busana bukan hanya sebagai penutup tubuh, lebih dari itu merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia. Bahkan busana juga bisa menjadi salah satu petunjuk identitas pada diri pemakainya. Penelitian ini ingin memahami bagaimana mahasiswa merepresentasikan dirinya melalui busana di Instagram. Penelitian dilakukan di Universitas Tribhuwana Tunggadewi dengan unit analisis berupa foto-foto informan di Instagram yang diambil saat berda di lingkungan kampus. Data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan informan pemilik akun Instagram. Hasil penelitian menunjukkan, representasi diri yang ingin mahasiswa ditampilkan menunjukkan adanya segi kelas sosial sebagai kelas sosial yang tinggi dan segi kepribadian yang menunjukkan citra diri sebagai orang yang berintelektual dan baik, serta segi modern dengan gaya pakaian yang trendy dan stylish sebagai wujud kemajuan dan mobilitas zaman serta segi ideologi yang menampilkan simbol-simbol keagamaan dan perasaan cinta pada negara Indonesia.

Pendahuluan

Pada masa sekarang, penggunaan pakaian telah mengalami pergeseran signifikan dari sekadar menutupi tubuh menjadi suatu gaya hidup (*lifestyle*). Fungsi utama pakaian sebagai pelindung tubuh dari cuaca atau elemen lingkungan telah semakin tereduksi, sementara aspek estetika dan ekspresi pribadi semakin mendominasi (Wardana & Demartoto, 2017). Pemilihan pakaian tidak lagi hanya didasarkan pada kebutuhan fungsional, tetapi juga sebagai cara untuk menyampaikan identitas, gaya hidup, dan bahkan nilai-nilai tertentu. Fenomena ini mencerminkan transformasi budaya di mana pakaian tidak hanya dilihat sebagai alat praktis, melainkan sebagai medium ekspresi diri dan penanda status sosial dalam masyarakat modern. Hal ini seperti di kampus Universitas Tribhuwana Tunggadewi, Malang dengan mudah dapat ditemui berbagai macam model pakaian yang melekat pada tubuh.

Diskusi berkaitan dengan busana untuk konteks kampus menjadi sangat menarik untuk dikaji. Kampus menjadi ruang sosial multi-identitas dalam pandangan modernitas, di mana pergulatan dan perebutan makna terjadi untuk merebut dominasi atas busana. Gambaran ini dapat dilihat dari penggunaan busana tiap kelompok hirarkis maupun kelompok ideologis dalam institusi semacam kampus (Lestari, 2014). Untuk konteks kelompok hirarkis, perbedaan fashion dapat didikotomikan antara birokrasi kampus, dosen, asisten dosen, pegawai administratif, pegawai suruhan, hingga mahasiswa. Busana bagi mahasiswa lebih dipandang sebagai suatu cara untuk mengomunikasikan identitas mereka sebagai mahasiswa, untuk menampilkan siapa mereka, sebagai identitas pribadi setiap individu melalui cara mereka masing-masing (Haghia, 2022).

Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang yang merupakan salah satu perguruan tinggi Swasta di Malang dengan slogan Pendidikan Tinggi Untuk Semua, memiliki karakteristik unik yang membedakan dengan universitas lain. Sebagai Kampus kerakyatan dengan program beasiswanya dan kampus yang merupakan miniatur Indonesia. Dilihat dari persebaran asal daerahnya sekitar 52 Organisasi daerah (Orda) mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi (Radar Malang, 20 Agustus 2019). Dengan kata lain mayoritas mahasiswa berasal dari daerah yang secara tradisional memiliki kultur lokal yang kuat. Karakteristik yang berbeda inilah yang memunculkan bahwa Persoalan ekonomi pun tidak lagi menjadi masalah, siapapun ikut menduplikasi dengan berbagai macam gaya demi penampilan yang maksimal.

Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi merupakan mahasiswa yang multikultural karena berasal dari berbagai latar belakang daerah, budaya, ekonomi, status sosial, dan kepribadian sehingga memiliki berbagai macam pilihan busana tertentu sebagai tanda yang bisa merepresentasikan dirinya. Wujud budaya multikultural salah satunya yaitu perilaku dalam menyikapi etika berpakaian. Keberagaman budaya memberikan perbedaan yang sangat nampak dalam etika berpakaian (Lestari, 2014). Perbedaan etika dapat dilihat karena sebuah faktor zaman kelahiran, serta Mahasiswa Universitas tribhuwana tunggadewi yang kebanyakan berasal dari luar pulau Jawa memunculkan proses akulturasi budaya daerah asal dengan daerah sekarang yang didukung sosialisasi dan interaksi dari sesama mahasiswa memunculkan permasalahan yang menarik tentang proses representasi diri mahasiswa, yang salah satunya ditampilkan melalui pilihan busana yang dikenakan.

Perubahan sosial yang dibarengi dengan perubahan budaya dan struktur sosial mampu mempengaruhi perubahan sikap, perilaku, gaya hidup dan cara berpakaian mahasiswa, baik dalam berinteraksi, sosialisasi, tata bicara, sopan santun yang membawa pengaruh pada perubahan pencitraan diri. Dominasi budaya asal ternyata lambat laun terkikis oleh pengaruh lingkungan sosial, mulai dari pengaruh lingkungan akademik, keluarga, pergaulan, hingga budaya konsumtif yang mudah diakses baik melalui televisi, media cetak maupun media online (Hendariningrum & Susilo, 2008). Kondisi lingkungan dan peraturan akademik yang ada di Universitas Tribhuwana Tunggadewi, sedikit banyak juga turut serta menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi representasi diri mahasiswa. Universitas Tribhuwana Tunggadewi yang sedari awal telah memposisikan lingkungannya dengan etika, nilai moral, tata cara hingga bagaimana berpakaian telah dirancang untuk memenuhi pencitraan seorang kaum intelektual yang dipersepsikan sebagai seseorang yang akan dilihat tindak tanduknya, moralitas keagamaannya, nasionalis-

menyapa, sopan santunnya yang banyak ditunjukkan melalui cara berkomunikasi, bertuturkata, tingkah laku dan cara berpakaian.

Faktor perbedaan budaya, proses pencarian jati diri, kemudahan akses informasi, pengaruh pergaulan, faktor ekonomi dan keluarga hingga proses aktualisasi diri memunculkan dilema dan permasalahan dalam penentuan diri. Dalam hal ini kemudian diasumsikan bahwa representasi diri mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi banyak dipengaruhi oleh perbedaan budaya, kemudahan informasi terutama tentang gaya hidup, lingkungan sosial yang baru, berkurangnya peran orang tua/keluarga hingga akhirnya membawa mereka pada representasi diri. Mahasiswa umumnya dipengaruhi oleh konstruksi pengetahuan yang diperolehnya ketika menjalin relasi sosial dengan kelompok/komunitasnya (Muharram & Prathama, 2022). Citra diri yang umumnya dianggap sebagai cerminan diri dikonstruksi oleh budaya yang tumbuh dilingkungannya. Mobilitas yang dilakukan akan memperkenalkan orang pada budaya baru yang lambat laun budaya itu akan menjadi budaya dominan yang menggusur budaya lama. Banyak mahasiswa yang terpengaruh oleh budaya baru yang secara tidak sadar diinternalisasi dalam diri mereka.

Kebanyakan mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Tribhuwana Tunggadewi, berasal dari pinggiran kota dan desa, mereka membawa budaya masing-masing yang menjadi citra diri mereka. Nilai-nilai budaya daerah, agama, tata karma, cara berpakaian masih terbawa oleh budaya tempat tinggal mereka. Tetapi akibat bertambahnya pengetahuan, relasi dengan komunitas, adanya peraturan, hingga terpengaruh oleh lifestyle yang merupakan produksi budaya konsumen, yang disebarkan melalui media, iklan, dan lainnya telah mendekonstruksi citra diri alami mereka. Budaya manusia saat ini menunjukkan bahwa identitas individu lebih cenderung dimediasi melalui citra yang ditampilkan individu tersebut, baik melalui simbol fashion, kosmetik, gaya bicara, *style* maupun cara berpakaian.

Citra diri seseorang tidak semata-mata ada secara inheren dalam dirinya sebagai individu, melainkan hasil konstruksi sosial (Hendrastomo, 2010). Dalam pemahaman ini, citra diri yang dimiliki seseorang dibentuk akibat persepsi dan cara pandang orang, bukan berasal dan menurut kemauan diri. Citra diri yang nantinya diyakini sebagai “aku” merupakan konstruksi dari cara orang lain memandang dan bagaimana pembentukan nilai yang dimiliki individu yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik dari lingkungan, pergaulan, kelompok sepermainan, nilai agama maupun peraturan yang memaksa manusia untuk menaatinya. Orang kemudian lebih melihat diri seseorang berdasarkan penampilan luar, aksesoris yang dikenakan yang terwujud dalam simbol-simbol/representasi budaya konsumen. Persepsi tentang tubuh dalam kebudayaan konsumen didominasi oleh meluasnya dandanan untuk citra visual (logika kebudayaan konsumen adalah pemujaan pada konsumsi citra). Citra membuat orang lebih sadar akan penampilan luar dan presentasi tubuh (Sari et al., 2021)

Pakaian adalah cermin dari identitas, status, hierarki, gender, memiliki nilai simbolik dan merupakan ekspresi cara hidup tertentu. Pakaian adalah kulit sosial dan kebudayaan (Schulte, 2005). Pakaian dapat dilihat sebagai perpanjangan tubuh, namun sebenarnya ia bukan bagian dari tubuh. Pakaian tidak saja dapat menghubungkan tubuh dengan dunia luar, tetapi sekaligus memisahkan keduanya. Peneliti berupaya melihat fenomena berdasarkan paradigma tokoh semiotika Roland Barthes, terhadap sesuatu yang visual untuk menemukan makna dibalik busana yang dikenakan mahasiswa sebagai bentuk representasi dirinya. Teori Roland Barthes menggunakan teknik yang menjelaskan tentang signifikasi dua tahap yaitu tahap pertama adalah hubungan signifier dan signified dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Hal itu yang disebut konotasi dan denotasi. Pada masa perkembangannya mahasiswi memasuki periode baru dalam penyesuaian dirinya dan lebih memperhatikan penampilannya. Citra diri yang ditampilkan oleh kebanyakan mahasiswa merupakan cerminan diri mahasiswa sebagai calon pendidik yang harus mampu menunjukkan performa diri (etika, sopan santun, kepribadian dan profesionalitas) yang salah satunya di representasikan melalui pilihan pakaian formal dan sopan (Hendrastomo, 2010).

Media sosial memfasilitasi para penggunanya untuk bebas berkreasi dalam mempresentasikan atau menampilkan diri. Presentasi diri atau sering juga disebut manajemen impresi (*impression management*) merupakan sebuah tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai sebuah

citra diri yang diharapkan dan biasanya merupakan citra positif. Instagram adalah salah satu jenis media sosial dimana para penggunanya bisa mengunggah berbagai foto. Instagram dapat digunakan di gadget dengan sistem operasi iOS atau android sehingga si pengguna bisa lebih mudah mengunggah berbagai foto untuk diperlihatkan kepada orang lain. Selain itu Instagram juga memungkinkan penggunanya mengupload video singkat yang bisa dilihat langsung oleh para *followers* (Sari & Basit, 2020).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menganalisis secara mendalam dengan mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas. Penelitian ini merupakan studi kajian deskriptif dengan pembacaan dan pemaknaan representasi diri melalui tata cara berpakaian dari mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi yang diunggah di Instagram. Penelitian ini menggunakan teknik sampling berupa purposive sampling. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut dianggap paling mengetahui apa yang peneliti harapkan (Sugiyono, 2018). Peneliti memberi spesifikasi bahwa informan yang diambil adalah mahasiswi Universitas tribhuwana tunggadewi, Malang. Dengan alasan, peneliti mengenal subyek penelitian dengan cukup baik, sehingga tercipta *frame of reference* (konsep berpikir) yang serupa, sehingga akan mudah dalam membentuk kerangka pemahaman yang sama. Namun demikian, peneliti tetap berupaya untuk menjaga objektivitas penelitian. Sesuai dengan prinsip tersebut, beberapa karakteristik yang diterapkan untuk informan misalnya mahasiswa yang berusia 18-24 tahun dan mahasiswa yang telah memasuki tahun kedua hingga tahun ke 4.

Pertimbangan yang muncul adalah karena mahasiswa ini telah lama menjalani masa studi dan dalam masa seperti itu mereka telah banyak melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan kampus dan lingkungan tempat tinggal maupun pergaulannya, disamping itu terlihat pula selain pengaruh citra diri dan dorongan sosial akan terlihat pula perubahan penampilan mereka. Mahasiswa tahun pertama tidak dipilih dengan pertimbangan aspek adaptasi yang masih diperlukan. Wawancara juga dilakukan dengan informan yang memiliki karakteristik mempunyai akun instagram pribadi maksimal telah menggunakannya sejak semester satu sebagai pembanding perubahan penampilannya. Dan informan merupakan pengguna aktif instagram minimal sekali seminggu memposting foto-foto dirinya terutama foto selama di kampus di akun instagramnya.

Hasil dan Pembahasan

Di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang pada umumnya diterapkan berbagai macam kaidah dan peraturan akademik. salah satunya adalah kaidah dan aturan tentang tata cara berpakaian. Peraturan mengenai tata tertib berperilaku tersebut diformalkan dengan munculnya buku saku biro kemahasiswaan Universitas Tribhuwana Tunggadewi yang berisi tentang pedoman pembinaan dan pengembangan mahasiswa. Peraturan ini menjadi alasan yuridis formal untuk menciptakan tata perilaku yang baik. Salah satu hal yang dikaji dalam pedoman pembinaan tersebut adalah bagaimana cara berpakaian mahasiswa. Hal ini perlu diatur untuk menciptakan citra diri mahasiswa sebagai kaum intelektual. Berikut peraturan larangan bagi mahasiswa berkaitan dengan penampilan yang ada di bab 2 pasal 3 poin 1 sampai 3 dalam buku saku biro kemahasiswaan Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang 2019:

1. Memakai sandal atau sepatu sandal, kecuali untuk keperluan wudhu/sholat atau ada kegiatan selama di area kampus.
2. Memakai aksesoris yang berlebihan baik perempuan maupun laki – laki, terutama laki – laki yang menggunakan anting di area kampus.
3. Memakai pakaian yang tidak sopan atau pantas seperti: kaos oblong, celana pendek, celana robek-robek, pakaian ketat, rok mini, you can see, pakaian transparan, dan jenis pakaian yang terlalu pendek sehingga kelihatan bagian pinggul dan pusar selama di area kampus. Pakaian yang wajib adalah celana panjang, kemeja, kaos berkerak, bersepatu dan bagi agama tertentu memakai kerudung.

Adanya aturan tata perilaku mahasiswa sedikit banyak mampu merubah pemahaman mereka tentang tata cara berpakaian di kampus. Semua informan mengaku bahwa ada peraturan akademik terkait busana yang digunakan di kampus.

“Saya tahu ada peraturan akademik terkait busana karena sudah disosialisasikan saat ordik. Mengenai peraturan tentang busana tersebut saya merasa itu hal yang wajar, dan mungkin itu sudah menjadi suatu kriteria atau penilaian dari setiap dosen terhadap mahasiswanya. Saya setuju dengan peraturan itu, karena memang kita sebagai mahasiswa harus bisa berbusana yang baik dan sopan sesuai peraturannya” (Wawancara @intakdarsa, 24 Juni 2020).

Kebanyakan mahasiswa mengaku bahwa mereka memakai pakaian yang sopan ketika ke kampus. Munculnya peraturan akademik yang menyangkut tata tertib dirasa penting bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggal Dewi Malang, karena isinya mengandung rambu-rambu bagaimana tata cara berbusana sesuai dengan label sosial yang diberikan oleh suatu lembaga atau kelompok masyarakat pada realitas sosial budaya. Individu akan merubah cara berpakaian sesuai dengan simbol atau tanda yang dianggap baik oleh kaidah sosial. Simbol religiusitas terkadang disimbolkan dengan memakai pakaian yang sesuai dengan kaidah agama. Simbol modis akan tampak pada penggunaan pakaian yang sesuai dengan mode. Cara-cara mengaktualisasikan citra diri melalui pakaian terkadang kemudian dibatasi oleh berbagai macam kaidah sosial yang menentukan kepantasan cara berpakaian. Lingkungan modern yang membebaskan individu untuk sebebas-bebasnya mengaktualisasikan diri dengan pakaian yang beraneka macam akhirnya terbelenggu oleh kaidah sosial di masyarakat. Bagaimanapun juga, pada praktiknya pilihan bebas individu dalam berpakaian dibatasi oleh bermacam-macam kaidah sosial yang menentukan atau menyarankan cara-cara berpakaian tertentu dalam konteks tertentu dan tidak memungkinkan pilihan-pilihan lain, bahkan beresiko jika dilanggar (Schulte, 2005).

Asal daerah menjadi salah satu fondasi awal dalam pembentukan karakter dengan asumsi sosialisasi dilingkungan asal menempati tingkatan awal untuk banyak mempengaruhi penciptaan konsep diri. Semua daerah pastinya memiliki budaya, yang mana budaya tersebut banyak mempengaruhi individu, baik dalam representasi mengenai dunia luar maupun sebagai patokan, alat ukur dalam berperilaku maupun berperenampilan. Budaya dan lingkungan tempat tinggal merupakan faktor lain yang mendasari pembentukan kerangka identitas, citra diri. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap daerah selalu memiliki budaya yang berbeda. Hal ini juga berkaitan dengan keterbukaan budaya asal terhadap budaya baru. Mayoritas mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggal Dewi yang berasal dari luar Jawa menyadari adanya pengaruh budaya yang masih cukup kuat mengakar yang diserap oleh individu yang akhirnya akan bertemu dengan budaya baru yang sangat dinamis di kota. Kebutuhan untuk populer dan tetap eksis dikalangan teman sedikit demi sedikit berakibat pada akulturasi budaya baru yang mempengaruhi citra diri yang nantinya dikembangkan. Salah satunya adalah ialah melalui penggunaan media sosial Instagram.

“Tujuan saya menggunakan instagram adalah untuk mengikuti perkembangan zaman dan saya selalu memperhatikan busana yang dikenakan dalam foto sebelum saya mengupload foto tersebut di instagram” (Wawancara @katarina.k.e., 19 Juni 2020).

Seseorang dengan fashion urban berusaha menunjukkan diri karena kepentingan, tempat tinggal, atau pergaulan. Gaya pergaulan orang perkotaan dengan teknologi yang lebih modern dibandingkan orang pedesaan menjadikan cara bersikap orang perkotaan terkesan instan. Hasil penelitian ini terdiri dari beberapa hal yang dipahami oleh peneliti yaitu, representasi diri yang ingin mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggal Dewi tampilkan menunjukkan adanya segi kelas sosial sebagai kelas sosial yang tinggi dan segi kepribadian yang menunjukkan citra diri sebagai orang yang berintelektual dan baik, serta segi modern dengan gaya pakaian yang *trendy* dan *stylish* sebagai wujud kemajuan dan mobilitas zaman dan ju-

ga segi ideologi yang memperlihatkan simbol-simbol keagamaan dan perasaan cinta pada negara Indonesia (Haghia, 2022).

Merepresentasikan Kelas Sosial Tinggi



Gambar 1. Foto Busana Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggaladewi
Sumber: Akun Instagram @ael-pir

Busana pada foto di atas memperlihatkan seorang pria yang mengenakan kemeja lengan pendek di atas siku berbahan kain tenun tradisional yang menurut pengakuan informan merupakan kain tenun yang berasal dari pulau Sumba, dipadukan dengan celana jeans panjang berwarna hitam. Konotasi dengan melihat celana jeans berwarna hitam identik dengan identitas mereka yang berjiwa muda. Pakaian yang berbentuk kemeja yang bermakna resmi berbahan kain tenun tradisional menunjukkan identitas dia sebagai orang Sumba. Berdasarkan bahannya pakaian pada foto di atas tergolong pakaian mahal, karena bahannya terbuat dari kain tenun dari Sumba yang model awalnya hanya berupa kain dirubah menjadi baju kemeja berbahan tenun. Hal ini didukung oleh Muhammad Hafil yang menuliskan berita tentang kain tenun tradisional Sumba, yang mana tenun Sumba rata-rata Rp 2-3 juta karena prosesnya sulit dan bisa dikerjakan sampai dua atau tiga bulan. Paling mahal, Rp 5 juta untuk selembar kain tenun (Tashandra & Anna, 2019).

Mitosnya, pakaian bukan hanya berfungsi sebagai penutup tubuh atau alat untuk memperindah penampilan. Pakaian juga merupakan simbol yang mengkomunikasikan atau menyampaikan pesan mengenai si pemakainya baik itu jenis kelamin, keperibadian dan status sosial. Selain memenuhi fungsi praktis sebagai bahan pakaian, dikutip dari pedomanwisata.com, kain tenun di seluruh Sumba memiliki makna sosial, religius dan tradisional. Berbagai jenis kain ikat terkait dengan pola dalam teknik pembuatan dan pewarnaan. Secara tradisional hanya anggota kaum tertinggi dan petugas pribadi mereka mengenakan ini untuk upacara khusus saja. Pada saat pemakaman raja dan tokoh penting, tubuh yang dulunya berpakaian dengan tekstil terbaik tampil dengan baik di akhirat, dan tumpukan aksesoris tambahan kemudian sering disertakan bersama orang mati juga (Gonar et al., 2021).

Penggunaan busana di atas juga akan langsung mendenotasikan status seseorang dimana identifikasi busana yang dikenakan akan langsung mengonstruksikan status sosial sebagai kelas sosial yang tinggi (Deda & Disnawati, 2017). *Fashion* dapat menunjukkan status sosial seseorang. Pakaian dan fashion sering digunakan untuk menunjukkan status sosial, dan orang kerap membuat penilaian terhadap seseorang berdasarkan apa yang dipakai orang tersebut. Melalui pakaian orang mencoba menunjukkan kelas sosial atau bahkan mencoba menutupi status sosialnya dengan berpenampilan seadanya.

“Saya tahu pakaian ini mahal kak, tapi kan kualitasnya bagus dan bisa dipakai pas mau ke kampus atau ke gereja” (Wawancara @ael-pir, 2 September 2020).

Fashion dan pakaian merupakan bagian dari proses yang didalamnya dikonstruksi pengalaman kelompok-kelompok sosial atas tatanan sosial. Status sosial seseorang tidak bisa lepas dari yang namanya status ekonomi. Menurut Roach dan Eicher, menghias seseorang bisa merefleksikan hubungan dengan sistem produksi yang merupakan karakteristik ekonomi tertentu dimana orang itu tinggal. Fashion dan pakaian merefleksikan bentuk organisasi ekonomi tempat seseorang hidup di samping merefleksikan statusnya dalam ekonomi itu. Aspek pakaian dan fashion bisa digambarkan sebagai penandaan ekonomi. Jadi dapat disimpulkan bahwa desain baju yang dikenakan dengan jenis bahan berkualitas dan harga yang cukup mahal mampu mengidentifikasi fashion sebagai status seseorang dimana identifikasi busana yang dikenakan akan langsung mengonstruksikan status sosial sebagai kelas sosial yang tinggi. Jadi representasi busana yang dikenakan mahasiswa di Instagram diorganisasikan dalam kode dan koherensi sosial seperti kelas sosial.

Merepresentasikan Intelektualitas



Gambar 2. Foto Busana Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi
Sumber: Akun Instagram @mahasiswaunitri

Pada foto di atas menampilkan mahasiswa yang mengenakan pakaian dinas harian (PDH) dengan paduan warna dan bentuk pakaian yang sama. Mahasiswa mengenakan pakaian dinas harian (PDH) yang berbentuk kemeja berkerah dipadukan dengan celana panjang berwarna hitam dan penggunaan jas berwarna ungu. Cara berpakaian ini menandakan gaya berbusana berdasarkan seragam yang mempresentasikan tentang pakaian dari program studi yang sama dari mahasiswa. Persepsi jas berwarna ungu dan logonya juga merujuk pada identitas kampus Universitas Tribhuwana Tunggadewi. Penggunaan pakaian seragam di atas adalah tidak terlepas dari latarbelakang status seseorang yaitu mahasiswa yang berintelektual (Bisyri & Rahman, 2023).

Penggunaan baju berkerah yang membuat penampilan rapi dan intelektual. Baju berkerah adalah konsep dasar dari busana intelek. Dan pakaian warna netral seperti putih, hitam, coklat muda/beige, dan abu-abu. Serta penggunaan sepatu tertutup memberi kesan lebih rapi dan intelektual. Dari hasil wawancara sebagian besar informan mengaku jika busana yang mereka kenakan sehari-hari di kampus lebih berorientasi pada kebutuhan akan identitas sebagai seorang mahasiswa, oleh karena ketentuan regulasi kampus yang menuntut demikian dan harus dipatuhi, karena adanya kepatuhan akan regulasi yang sudah ditetapkan. Peran lingkungan pendidikan tidak hanya sebatas pada transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya pembimbingan peserta didik untuk mencapai perkembangan, baik secara jasmani dan rohani menuju kearah kedewasaan (Lestari, 2014).

Secara lebih luas pendidikan juga mencakup usaha-usaha untuk membangun watak, sikap, kepribadian, identitas dan citra diri agar menjadi manusia seutuhnya. Seperti dikemukakan, pendidikan tidaklah semata-mata tempat di mana pendidik menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Pendidikan juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang ber-

orientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui pendidikan merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan (Fakhruddin, 2018). Konsep ini yang kemudian di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang pada umumnya diterapkan berbagai macam kaidah dan peraturan akademik. salah satunya adalah kaidah dan aturan tentang tata cara berpakaian. Peraturan mengenai tata tertib berperilaku tersebut diformalkan dengan munculnya buku saku biro kemahasiswaan Universitas Tribhuwana Tunggaladewi yang berisi tentang pedoman pembinaan dan pengembangan mahasiswa. Peraturan ini menjadi alasan yuridis formal untuk menciptakan tata perilaku yang baik.



Gambar 3. Foto Busana Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggaladewi
Sumber: Akun Instagram @charlestangi18

Busana pada foto di atas memperlihatkan seorang pria yang mengenakan baju berbentuk kemeja dengan lengan pendek di atas siku, berwarna hitam dengan motif bunga berwarna merah muda dengan bawahan celana panjang berbahan jeans berwarna hitam dan sepatu hitam cokelat serta penggunaan aksesoris jam tangan. Mahasiswa yang mengenakan kemeja menimbulkan kesan formal. Hingga saat ini, motif bunga identik dengan perempuan, bunga pun kerap melambangkan feminitas disebabkan oleh preferensi bawaan dan mitos yang didorong oleh kapitalisme. Namun di tengah modernisasi dan kejayaan dunia sosial media seperti Instagram para pria kini terlihat lebih ekspresif dengan tren bunga yang fresh dan sedang booming sekarang (Savitri et al., 2022).

Feminin atau feminitas merupakan sebuah kata sifat yang berarti "kewanitaan" atau menunjukkan sifat perempuan. Sifat-sifat yang dimaksud biasanya adalah kelembutan, kesabaran, kebaikan, serta sifat wanita lainnya. Kebalikan dari feminitas adalah maskulinitas yang biasanya ditunjukkan dengan sifat pria seperti gagah, berani, petualang, penyuka tantangan, dan sifat pria lainnya (Hermawan & Hidayah, 2023). Berkaitan dengan hal tersebut, wanita seringkali digambarkan sebagai makhluk lemah, lembut, baik, cantik, manis, dan kata sifat lainnya yang menunjukkan sisi kewanitaan. Pada foto di atas terlihat jelas bahwa warna hitam yang dikenakan oleh Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggaladewi lebih dominan. Perihal di atas menunjukkan bahwa konsep maskulinitas merupakan bentuk konstruksi sosial kultural yang dapat berubah dan bersifat dinamis. Mort sebagaimana dikutip Chapman, maskulinitas bukan entitas yang statis dan tidak berubah, melainkan sebagai proses. Beynon menambahkan, maskulinitas bukan bagian dari genetik laki-laki yang dibawa ketika mereka dilahirkan, melainkan sesuatu yang terbentuk dan terakulturisasi oleh perilaku sosial, mereka mempelajari dan menirunya dengan cara yang sesuai.

“Saya tidak malu menggunakan pakaian bermotif bunga seperti ini, lagian model seperti ini banyak di pakai teman-teman pria lain yang penting itu nyaman dan sopan” (Wawancara @charlestangi18, 6 September 2020).

Identitas diri remaja ditandai dengan kemampuan memandang diri sendiri yang berbeda dengan orang lain, memiliki percaya diri, dapat mengontrol diri, memiliki persepsi tentang peran serta citra diri. Dalam proses pencarian identitas, remaja akan mencari tahu tentang siapa dirinya dalam lingkungan sosialnya terutama pada kelompok-kelompok sosial, seperti kelompok teman sebaya, kelompok agama dan sebagainya. Hal ini dapat membantu remaja untuk mengetahui dirinya dalam perbandingannya dengan orang lain yang selanjutnya akan berpengaruh pada sikap yang akan mereka tunjukkan.

Pada kenyataannya, anggapan maskulinitas ideal tersebut menimbulkan problematika tersendiri bagi pria. Maskulinitas patriarkis yang menuntut laki-laki untuk memenuhi citra laki-laki ideal juga menyebabkan sebagian laki-laki berada dalam kecemasan yang tidak berkesudahan. Sebagian laki-laki dilingkupi kecemasan karena tidak dapat memenuhi citra ideal tersebut. Situasi ini membuat kualitas kebahagiaan mereka menjadi buruk karena laki-laki berada dalam situasi konfliktara citra ideal dan citra aktualnya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan busana bemotif flora yang dikenakan oleh seseorang baik wanita maupun pria tanpa adanya batasan gender menandakan kesadaran yang dimilikinya yang dipengaruhi oleh pengetahuan yang membentuk pemaknaan tentang pilihan pakaian. Sehingga representasi diri mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi dalam tata cara berbusana ini ingin menunjukkan dirinya sebagai pria baik dan berani melampaui stigma dan mitos dalam masyarkat lebih khusus perbedaan gender dan kapitalis.

Representasi Masyarakat Modern



Gambar 4. Foto Busana Mahasiswi Universitas Tribhuwana Tunggadewi
Sumber: Akun Instagram @katarina.k.e

Makna denotasi foto di atas menampilkan wanita yang menggunakan setelan jas berwarna hitam, dan dalaman kemeja berwarna putih dan sepatu berwarna hitam. Makna konotasi yang terdapat dalam foto di atas adalah dengan mengenakan pakaian semacam itu mahasiswa membangun image yang terkesan rapi dan modern. Setelan jas yang merupakan pakaian modern memiliki cara untuk mendapatkan sebuah pengakuan sebagai orang yang berpendidikan tinggi, orang yang memiliki kelas sosial tinggi melalui pencitraannya, dan mendapatkan tempat sebagai orang yang modern. Cara berpakaian ini akan langsung

memunculkan kesan cerdas dalam karakter serta tinggi dalam status sosial. Menampilkan sosok dirinya melalui fashion yang terlihat elegan, dan mampu bersaing dengan orang-orang disekitarnya.

Pakaian yang dikenakan mahasiswa di atas menghadirkan makna tentang gaya berpakaian sebagai gaya hidup yang meniru budaya lain sebagai panutannya demi mendapatkan tempat dalam masyarakat sebagai generasi yang memiliki kekuatan dan makna yang diinginkan. Budaya barat yang menjadi kiblat mahasiswa di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi melahirkan pemikiran baru tentang arti budaya. Mitos mengenai pakaian jas adalah dimana jas merupakan salah satu pakaian formal yang diwajibkan untuk kaum laki-laki. Busana semacam ini kerap menjadi pilihan aman para laki-laki ketika menghadiri acara formal seperti pesta pernikahan. Namun kini, jas menjadi genderless serta lebih banyak digunakan sebagai pakaian kantor atau pakaian kegiatan formal. Setelah itu barulah jas digunakan sebagai pelengkap pakaian atau sebagai salah satu *style*. Meski wanita ini menggunakan setelan jas yang sering dikatakan pakaian wajib untuk laki-laki, ia tetap mengenakannya sebagai identitas dirinya. Masyarakat modern saat ini memiliki pandangan yang beragam mengenai peran perempuan terutama dalam sosial dan politik. Perkembangan saat ini memperlihatkan bagaimana perempuan mampu menapaki karir yang sangat tinggi tanpa perbedaan dengan laki-laki.

“Tujuan saya menggunakan instagram adalah untuk mengikuti perkembangan zaman dan saya selalu memperhatikan busana yang dikenakan dalam foto sebelum saya mengupload foto tersebut di instagram. Pilihan pakaian tersebut dipilih karena terlihat sopan. Pakaian yang biasa dipakai ketika kuliah adalah baju berkerah dan celana kain. Arti pakaian bagi saya adalah identitas diriserta referensi cara saya berpakaian di kampus dari pilihan pribadi. Dalam berpakaian saya termasuk tipe moderat/sesuai peruntukan” (Wawancara @katarina.k.e., 19 Juni 2020).

Pakaian mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggaladewi seperti dalam foto di atas merepresentasikan masyarakat modern karena karena Idi Subandi dalam bukunya Budaya Populer sebagai Komunikasi mendikotomikan tahapan- tahapan perkembangan masyarakat dalam mengidentifikasi fashion sebagai konstruksi identitas, yakni pada tahap kedua, masyarakat modern telah mengurangi kode-kode fashion yang kaku, menawarkan kemungkinan baru dalam mengonstruksi identitas personal seseorang. Masyarakat modern memungkinkan bagi para individu untuk menghasilkan dalam batas-batas tertentu identitas mereka sendiri dan berimplikasi pada apa disebut sebagai “krisis identitas”. Sebab dalam masyarakat modern, fashion dianggap sebagai identitas seseorang yang sangat menentukan bagaimana penerimaan masyarakat terhadap individu pengguna fashion. Modernitas menganggap *fashion* sebagai ciri penting yang terus mengalami inovasi dengan penghancuran yang lama dan mengganti dengan yang baru. Fashion dan modernitas jalan beriringan untuk menghasilkan pribadi-pribadi modern yang secara konstan terus mencari identitas diri mereka melalui gaya, busana, sikap, dan gaya trendy sebagai wujud kemajuan serta menjadikan individu senantiasa merasa cemas jika tak sanggup mengikuti mobilitas zaman.



Gambar 5. Foto Busana Mahasiswi Universitas Tribhuwana Tunggal
Sumber: Akun Instagram @sherlin_neta 09

Foto tampilan mahasiswi ini memperlihatkan seorang gadis berambut panjang dan berkulit putih, mengenakan kemeja lengan pendek berwarna hitam dengan gambar karikatur dipadu padankan dengan celana jeans panjang berwarna abu. Dirinya juga mengenakan sepatu sneakers berwarna hitam senada dengan warna tas serta mengenakan aksesoris gelang dan jam tangan berwarna pink. Makna denotasi foto di atas yang merepresentasikan stylish dilihat dari warna busana yang dikenakan. Warna merupakan proses semiotis di masyarakat dan telah menjadi tanda budaya bagi penuturnya. Berbagai konsep warna telah dikaitkan dengan budaya yang merepresentasikan pandangan atau cara berpikir Masyarakat. Pada foto di atas terlihat jelas bahwa warna hitam yang dikenakan oleh Mahasiswi Universitas Tribhuwana Tunggal lebih dominan.

Selanjutnya representasi penggunaan busana di atas merupakan pengayaan busana yang stylish juga terlihat pada penggunaan baju yang bergambar karikatur motif cetak (*prints*). Untuk menghasilkan busana yang tren dan fashionable diperlukan rancangan atau desain yang kreatif dari seorang desainer. Motif baju di atas yang bergambar karikatur dibuat dengan motif cetak (*prints*) sehingga bermakna kreatif dan modern. Dimana teknik produksi yang lebih praktis yang dapat dengan mudah dilakukan oleh mesin. Model celana *highwaist jeans front line* / HW tulang depan yang merupakan salah satu model celana jeans kekinian. Penggunaan tote bag yang penggunaannya lebih nyaman untuk membawa apa saja bermakna simple dan praktis, serta ditambah lagi oleh perpaduan penggunaan sepatu *high-top sneakers* untuk tampilan kasual yang klasik dan *stylish*.

Mode yang dipilih seseorang bisa menunjukkan bagaimana seseorang tersebut memilih gaya hidup yang dilakukan. Seseorang yang sangat "stylish", secara tidak langsung mengkonstruksi dirinya sebagai seseorang dengan gaya hidup yang bisa menciptakan tren sendiri. Hal ini juga dapat dilihat melalui tampilan fashion mahasiswi pada foto di atas yang terkesan *stylish*. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tampilan foto mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggal dalam Instagram merepresentasikan masyarakat modern yang stylish dilihat dari warna dan padu padan busana yang dikenakan, dan model pakaian yang dikenakan serta inovasi pembuatannya.

Representasi Keyakinan dan Perasaan Cinta



Gambar 6. Foto Busana Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi

Sumber: Akun Instagram @veronica_s.o

Foto busana mahasiswa ini menampilkan seorang perempuan yang mengenakan jilbab dengan paduan dua warna yaitu hitam dan silver. Cara perempuan ini menggunakannya jilbab menjulur hingga ke dada. Baju yang digunakan merupakan baju terusan panjang yang biasa disebut dengan bajugamis atau abaya. Warna gamis ini adalah putih dan hitam. Ekspresi perempuan ini menunjukkan senyum dengan pandangan mata ke arah kiri. Makna konotasi jilbab yang digunakan perempuan pada foto di atas menggambarkan jilbab yang sesuai dengan ajaran agama Islam untuk memakai jilbab sampai menutup hingga bagian dada. Gamis yang digunakan perempuan tersebut merupakan baju muslim yang longgar atau tidak ketat serta warna tidak terlalu mencolok. Hal tersebut menggambarkan bahwa baju ini benar-benar telah mengikuti kaidah agama Islam yang telah ditetapkan dan berlaku untuk perempuan muslim, dimana baju tersebut tidak menunjukkan atau menonjolkan lekuk tubuh perempuan tersebut.

Ekspresi senyum merupakan tanda suatu keramahan. Dengan senyumnya yang menggambarkan keramahan yang dimiliki wanita muslimah sebagai nilai ibadah serta keanggunan pada diri perempuan dalam foto ini. Penggunaan busana gamis dan jilbab dikenakan sebagai penutup aurat dan identitas sebagai seorang muslim memiliki makna konotasi kesalehan dan religiusitas. Jilbab adalah bentuk kepercayaan dan keimanan. Penggunaan gamis dan jilbab sebagai kewajiban utama wanita muslim dalam penampilannya agar tetap menutup aurat dari yang bukan muhrimnya berarti telah memenuhi kewajiban sebagai wanita muslim yang diperintahkan agama.

Mitosnya, gamis dan jilbab sebagai simbol keislaman. Seorang muslimah memakai gamis dan jilbab sebagai manifestasi ajaran Islam. Pemakaian gamis dan jilbab merupakan salah satu pesan artifaktual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa busana pada foto mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi di Instagram merepresentasikan tentang iman dan kepercayaan. Ketika seorang individu mengenakan jilbab sebagai ajaran dan norma, maka pemakaian jilbab itu juga kemudian menjadi ekspresi identitas dirinya sebagai muslimah. Representasi perempuan muslim yang dihadirkan pada konstruksi ini berupa simbol-simbol yang mewakili identitas perempuan muslim. Perempuan muslim digambarkan sebagai perempuan berhijab, sehingga tiap perempuan muslim merasa lengkap keanggotaannya sebagai m-

uslimah ketika dia mengenakan hijab. Seorang perempuan muslim akan menjadi sempurna identitas keislamaannya ketika dia menampilkan simbol-simbol yang menghadirkan nilai dan norma Islam tentang perempuan.

“Pakaian yang sopan dikenakan ketika kuliah menurut saya adalah kemeja lengan panjang dan celana, atau mengenakan rok dan gamis santai (untuk agama muslim). Yang mendorong saya mengenakan jilbab ialah diri sendiri. Jilbab yang saya pakai adalah jilbab standar dan arti jilbab bagi saya adalah penutup aurat” (Wawancara @veronica_s.o, 25 Juni 2020).

Gaya hidup diyakini mampu memberikan suatu identitas diri tertentu. Diri sebagai salah satu bentuk keberadaan manusia yang memerlukan berbagai atribut yang akan membuat diri menjadi dikenali oleh orang lain. Upaya ini terutama dilakukan melalui gaya hidup yang mampu memberikan suatu identitas bagi diri. Maka, pilihan seseorang terhadap produk budaya akan termanifestasi dalam gaya hidup. Gaya hidup, adalah ciri-ciri sebuah dunia modern, atau modernitas, yang artinya siapa pun yang hidup dalam masyarakat modern, tak terkecuali remaja akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakan sendiri maupun orang lain. Dimana gaya hidup masyarakat modern semakin memperkelas adanya makna simbolik yang terkandung dalam berbagai gaya yang ada (Kaparang, 2013).

Dunia benda mengusung simbol-simbol untuk mengkomunikasikan gaya hidup tertentu. Simbol-simbol inilah yang saat ini terlihat dari seorang diri perempuan yang memakai hijab, dalam dunia muslim busana yang dikenakan mampu menafsirkan banyak makna seperti identitas, selera, pendapatan, dan religiutas pemakainya. Hal tersebut dikarenakan ada pergeseran selera gaya busana yang mencerminkan pribadi seseorang juga merambah kalangan menengah keatas. Untuk muslimah, pergeseran selera pakaian adalah sebuah keharusan. Sebuah identitas dan gaya hidup yang coba mereka tampilkan dengan hijab yang menjadi simbol islam yang mereka kenakan dengan sangat fhasionabel sebagai identitas diri yaitu sebagai *individual style* dari seorang hijabers (Habsari, 2015).

Hijab syar’i disini yaitu petanda, sesuai dengan syariat, busana muslimah (identitas), tanda kesalehan. Jilbab dan gamis ada pada sistem penandaan tingkat pertama dimana jilbab dan gamis merupakan penanda dari sebuah petanda bentuk kain berpola yang identik dengan perempuan dan pada saat sekarang ini menjadi sebuah simbol kesalehan. Mitos jilbab meliputi muslimah dan sholehah karena merujuk pada bentuk tindakan aplikatif seorang muslimah dalam menaati ketentuan agamanya. Satu penelitian yang dilakukan Fedwa El Guindi, mengatakan bahwa jilbab merupakan fenomena yang kaya dan penuh makna. Jilbab berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya. Bagi umat Kristen, jilbab menjadi sebuah simbol fundamental yang bermakna ideologis, khusus bagi Katholik jilbab merupakan bagian pandangan keperempuanan dan kesalehan, dan dalam pergerakan Islam jilbab itu memiliki posisi penting sebagai simbol identitas dan resistensi. Lebih lanjut, Fedwa menganalisis jilbab dengan meletakkan jilbab dalam konteks berpakaian multidimensional-secara material, ruang dan keagamaan-sebagai sebuah mode komunikasi yang dibangun di atas pengetahuan antarbudaya, antaragama dan antargender (Sulastri, 2011).



Gambar 7. Foto Busana Mahasiswi Universitas Tribhuwana Tunggadewi
Sumber: Akun Instagram @venerandalestari

Tanda visual yang terdapat dalam foto di mana beberapa orang yang mengenakan pakaian batik dengan berbagai macam bentuk dan warna dipadukan dengan bawahan celana panjang ataupun rok panjang berwarna hitam. Ekspresi wajah mereka menunjukkan senyum. Perasaan cinta pada negara Indonesia ditunjukkan melalui penggunaan pakaian batik. Pakaian batik diinterpretasikan sebagai salah satu pakaian tradisional yang berasal dari Indonesia. Busana berbahan dasar kain batik pada foto di atas menunjukkan model lebih beragam dan kekinian. Pakaian batik menjadi identitas dari negara Indonesia karena United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation (UNESCO) mengakui batik sebagai warisan budaya dunia dari Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009 sehingga hari batik nasional akan diperingatkan setiap tanggal 2 Oktober (Tysara, 2022).

Setiap negara memiliki pakaian yang menjadi ciri khasnya, ketika orang menggunakan pakaian tertentu, orang lain akan langsung mengetahui pakaian tersebut berasal dari mana. Misalnya pada negara India, para perempuan India memiliki pakaian sari yaitu kain yang dililitkan ditubuhnya yang menunjukkan bagian perutnya, lalu ada negara Korea Selatan memiliki pakaian tradisional yang biasa disebut hanbok, baju wanita tradisional Jepang berupa kimono, dan Indonesia yang memiliki pakaian khasnya yang disebut dengan batik. Hal tersebut membuktikan bahwa tiap negara memiliki pakaian yang menunjukkan identitas negara mereka.

Representasi diri mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi melalui tampilan foto di atas dapat dimaknai dari segi ideologi yang memperlihatkan simbol-simbol keagamaan terlihat dari penggunaan busana seperti gamis, hijab ataupun aksesoris tertentu seperti kalung salib dan lainnya serta penggunaan batik yang menggambarkan perasaan bangga/cinta pada negara Indonesia. Setelah memaknai busana pada foto-foto di atas, menunjukkan bahwa pakaian bukan sekadar selubung tubuh yang menutupi diri dengan berbagai macam bentuk dan gaya, tetapi juga terkait dengan ideologi, adat istiadat, pandangan hidup, peristiwa, kedudukan atau status, dan kepribadian seseorang. Pakaian menjadi topeng individu ketika menjalin relasi dengan orang lain. Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi kebanyakan termasuk orang yang memperhatikan pakaian yang dikenakan di kampus. Semua informan mengaku bahwa ketika ke kampus mereka selalu memperhatikan penampilan dan pakaian yang mereka kenakan bahkan memperhatikan busana yang dikenakan dalam fotonya di kampus sebelum mengupload foto tersebut di Instagram. Referensi cara berpakaian mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi di kampus juga bervariasi ada yang mengaku sesuai aturan universitas, media, teman tapi lebih dominan berdasarkan pilihan pribadi.

“Penampilan saya artinya juga mencerminkan diri saya yang sebenarnya dalam lingkungan sekitar. Arti pakaian bagi saya adalah cara tunjukkan diri yang sebenarnya dan referensi cara saya

berpakaian di kampus dari mediasocial seperti Instagram ataupun Youtube” (Wawancara @yuyu_abi6384, 19 Juni 2020).

Secara keseluruhan presentasi pakaian yang terjadi pada mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang di Instagram tidak terlalu berhubungan dengan iklim, namun dengan pernyataan-pernyataan tentang keyakinan, masyarakat sosial dan harapan-harapan si individu pemakai pakaian tersebut. Pengamatan peneliti di Instagram pakaian yang dikenakan mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang di kampus cenderung formal dan trendy. Mereka mencoba memadupadankan pakaiannya dengan tetap memperhatikan unsur kesopanannya sebagai identitas kaum intelektual. Sebagian besar informan mengaku jika busana yang mereka kenakan sehari-hari di kampus lebih berorientasi pada kebutuhan akan identitas sebagai seorang mahasiswa, oleh karena ketentuan regulasi kampus yang menuntut demikian dan harus dipatuhi, meskipun tanpa penyeragaman.

Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang merepresentasikan sikap dan tingkah laku profesional mahasiswa sebagai kaum intelektual yang harus mampu menunjukkan performa diri (etika, sopan santun, kepribadian dan profesionalitas) yang salah satunya direpresentasikan melalui pilihan pakaian formal dan sopan. Aura yang muncul ketika mahasiswa menggunakan pakaian yang rapi dan sopan akan mendukung pencitraan diri mereka sebagai kaum cendekiawan yang memiliki jiwa mengayomi, santun, ramah, menjadi teladan dan memiliki pengetahuan yang luas. Identitas ini juga diikuti oleh kepatuhan akan adanya regulasi aturan “moral” kolektif sebagai masyarakat “ilmiah”, yang membawa kriteria tentang kerapian sebagai identitas intelektual.

Penutup

Hasil pengamatan busana mahasiswa di akun Instagram menunjukkan bahwa pakaian yang dikenakan mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang saat pergi ke kampus tidak hanya mencerminkan kelas sosial yang tinggi, tetapi juga menggambarkan kepribadian sebagai individu yang berintelektual dan baik. Selain itu, gaya pakaian yang *trendy* dan *stylish* mencerminkan kemajuan zaman, sementara simbol-simbol keagamaan dan cinta pada negara Indonesia terlihat melalui ideologi yang terkandung dalam pilihan pakaian. Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggaladewi mengekspresikan diri mereka dengan busana berkerah, celana panjang bermotif dan berkualitas tinggi, serta tren jilbab, gamis, dan aksesoris tertentu sebagai simbol religiusitas. Penggunaan batik di kampus menjadi wujud kebanggaan diri, sementara penggunaan celana jeans menunjukkan kenyamanan dan ekspresi jiwa muda, merepresentasikan gaya berpakaian sebagai tren sosial dan gaya hidup yang diinginkan oleh mahasiswa tersebut.

Daftar Pustaka

- Bisyri, M., & Rahman, M. F. (2023). Motivasi Mahasiswa Universitas Fajar Dalam Memilih Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 413–423. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4620>
- Fakhruddin, A. U. (2018). Penguatan Pembelajaran Melalui Value Based Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 37–49. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.141-03>
- Gonar, P. R., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2021). Makna Ritual “ Saung Ta ’ a ” dalam Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Desa Bea Ngencung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2021. *Pembelajaran Adaptif Dan Pemanfaatan IPTEKS Untuk Mendukung Pelaksanaan MBKM*, 107–117. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/1434>
- Habsari, S. U. H. (2015). Fashion Hijab Dalam Kajian Budaya Populer. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 2(2), 126–134. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/ppkm/article/view/356>
- Haghia, R. S. (2022). Pakaian Dan Identitas Nasional: Peran Wanita Muslim Dalam Mempengaruhi Cara Berpakaian Wanita Indonesia 1930-1942. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 27–40. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/850%0Ahttps://jurnalintelektiva.com/inde>

- x.php/jurnal/article/download/850/638
- Hendariningrum, R., & Susilo, M. E. (2008). Fashion Dan Gaya Hidup : Identitas Dan Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 25–32.
- Hendrastomo, G. (2010). *Representasi Citra Diri Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hermawan, I., & Hidayah, N. (2023). Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi Toxic masculinity dan tantangan kaum lelaki dalam masyarakat Indonesia modern. *Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 171–182.
- Kaparang, O. M. (2013). Analisis Gaya Hidup Remaja dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi (Studi pada Siswa SMA Negeri 9 Manado). *Acta Diurna*, 2(2), 512–517.
- Lestari, S. B. (2014). Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14(3).
- Muharram, H. Z., & Prathama, A. G. (2022). Identifikasi Faktor Risiko Kenakalan Remaja di Wilayah Kampung Kota Jakarta. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v6i1.2738>
- Ndapa Deda, Y., & Disnawati, H. (2017). Hubungan Motif Kain Tenun Masyarakat Suku Dawan-Timor Dengan Matematika Sekolah. *Prosiding, Knmpm Ii*, 18–2017.
- Sari, D. N., & Basit, A. (2020). Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Edukasi. *Persepsi: Communication Journal*, 3(1), 23–36. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v3i1.4428>
- Sari, G. G., Wirman, W., & Dekrin, A. (2021). Pengaruh Body Image terhadap Konsep Diri Mahasiswi Public Relation Di Kota Pekanbaru. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 12(1), 52–60. <https://doi.org/10.35814/coverage.v12i1.2610>
- Savitri, E., Syarief, A., & Nilotama Laksemi, K. (2022). The Concept of Gender-Fluid Clothing Based on the Views of Urban Society. *Sangayu Ketut Laksemi Nilotama Jurnal Seni & Reka Rancang*, 4(2), 271–287.
- Schulte, N. H. (2005). *Outward Appearances “Trend, Identitas,. Kepentingan*. LKiS.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sulastri, I. (2011). Benturan Budaya Berkomunikasi Dalam Perspektif Gender: Analisis Film Ayat-Ayat Cinta. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 1(1), 53. <https://doi.org/10.15548/jk.v1i1.41>
- Tashandra, N., & Anna, L. K. (2019). *Mengapa Harga Kain Tenun NTT Sering Dipatok Tinggi?* Republika Online. <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/10/22/181155120/mengapa-harga-kain-tenun-ntt-sering-dipatok-tinggi?page=all>
- Tysara, L. (2022). *Sejarah Batik Indonesia sampai Diakui UNESCO, Ketahui Jenis-Jenisnya*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/hot/read/5128262/sejarah-batik-indonesia-sampai-diakui-unesco-ketahui-jenis-jenisnya>
- Wardana, R. Y., & Demartoto, A. (2017). Representasi budaya populer dalam mengonsumsi produk fashion bermerek (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa di Kota Surakarta). *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32(2), 43–51.